

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Simalungun sama seperti masyarakat lain di nusantara, memiliki berbagai kekayaan kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Suku Simalungun merupakan bagian dari suku Batak diantara lima kelompok etnis lainnya yakni: Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing yang berada di Sumatera Utara, di mana masing-masing suku tersebut memiliki warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda, baik dibidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Sama halnya seperti suku lainnya, suku Simalungun juga memiliki warisan kebudayaan di mana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa kebudayaan itu dipelajari.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia sebagai upaya untuk bertahan hidup, melanjutkan keturunan, dan meningkatkan kesejahteraan, meskipun dengan segala keterbatasan fisik dan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, kebudayaan dapat dianggap sebagai wujud respons manusia terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan (Anastasia Pudjitrherwanti, 2019:3).

Salah satu kekayaan kebudayaan yang ada pada masyarakat Simalungun adalah kesenian. Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia yang dihasilkan melalui pengalaman serta keterampilan dalam menyusun yang dibentuk secara indah dan bertujuan untuk kesenangan maupun hiburan. Menurut Suhaya (2016:2) dalam jurnalnya mengatakan bahwa seni merupakan istilah yang identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi. Bangsa Indonesia terdiri banyak suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan memiliki adat budaya yang berbeda. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai ungkapan suatu kehidupan yang sangat erat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku ataupun cerminan dari setiap suku.

Kesenian memiliki berbagai jenis, salah satunya ialah seni musik. Seni musik juga memiliki berbagai jenis disamping instrumen, tetapi masyarakat Simalungun juga memiliki Taur-taur. Yang dimana Taur-taur inilah yang kemudian akan digali sehingga menemukan identitas kesimalungunan dari Taur-taur tersebut. Menurut Hendrizal (Iklimaturrida, 2023:1) identitas adalah konsep yang menggambarkan karakteristik atau persepsi diri yang membedakan individu, kelompok, atau keadaan dari yang lain.

Dengan demikian kesenian sebagai bagian dari kebudayaan harus mengandung keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial, religius ditambahkan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat. Sehingga dengan begitu masyarakat dari suku manapun mampu menghasilkan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta yang dapat mencerminkan identitas dan nilai budaya untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi pada tiap suku. Salah satu kekayaan kesenian tradisional masyarakat bagi suku Simalungun adalah Taur-taur.

Taur-taur merupakan tradisi budaya yang khas dari masyarakat Simalungun, yang mirip dengan berbalas pantun namun disampaikan dengan cara bernyanyi atau bersenandung. Menurut Triadil (2020:100) Taur-taur merujuk pada tindakan memanggil yang dilakukan secara berulang atau dapat juga diartikan sebagai saling memanggil (bersaut-sautan). Biasanya, apa yang dinyatakan dalam taur-taur mencerminkan perasaan atau ungkapan dari hati tentang diri sendiri maupun orang lain kepada pendengar, mencakup perasaan seperti kesedihan, kebingungan, cinta, serta pengalaman hidup.

Dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun terdapat teknik vokal yang sering digunakan oleh masyarakat Simalungun. Vokal merupakan nada-nada yang keluar dari pita suara manusia. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinaga, Theodora (2018:20). “Musik vokal adalah musik yang paling besar dilakukan oleh masyarakat luas, dimana setiap orang dapat melakukan kegiatan bernyanyi namun tidak semua orang bisa menghasilkan suara yang indah

ketika bernyanyi berlangsung. “Menurut Rachman dalam jurnal (Suryati, 2023) *“It is emphasized by Jamalus that the activity in singing is an activity of making sound, in an orderly and rhythmic way, accompanied by either musical accompaniment or without musical accompaniment”* yang berarti “Ditegaskan oleh Jamalus bahwa kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan bunyi secara teratur dan berirama, baik dengan atau tanpa iringan musik”.

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah dan merdu. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus dalam bernyanyi. Hal perlu diingat adalah bahwa untuk memperoleh produksi vokal yang baik secara terus-menerus, karena peningkatan kemampuan vokal memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Milyartini dalam jurnal Fernando (2024:2) dalam jurnalnya bahwa *“vocal tehniqe is a method or way of singing that is carried out in regular steps so as to achieve a good goal”* yang artinya teknik vokal adalah suatu metode atau cara bernyanyi yang dilakukan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan yang baik”, maksudnya adalah teknik vokal yang merupakan cara bernyanyi.

Teknik vokal yang digunakan masyarakat Simalungun dalam menyanyikan Taur-taur disebut dengan *inggou*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh sepasang muda-mudi, yaitu garama (pemuda) dan anakboru (gadis). Penyampaian Taur-taur sering kali melibatkan alat musik tradisional seperti seruling, yang dimainkan oleh pemuda, sementara gadis menyanyikan balasan. Melalui Taur-taur, mereka menyampaikan pesan atau isi hati masing-masing. Salah satu tema yang sering

diungkapkan adalah tentang hubungan mereka, seperti mempertanyakan keseriusan hubungan atau perasaan yang sedang berkembang. Tradisi ini biasanya terbagi dalam dua bagian: pertama, nyanyian keluh kesah dari pihak pemuda yang disebut Taur-taur, dan kedua, keluh kesah dari pihak gadis yang disebut *simanggei*. Taur-taur Simalungun juga merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Simalungun.

Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan melindungi segala sesuatu agar tetap terjaga dari kerusakan dan kepunahan. Dalam konteks lingkungan, pelestarian merujuk pada usaha merawat alam, melindungi tumbuhan dan hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini bertujuan agar generasi mendatang dapat menikmati sumber daya alam yang sama seperti yang kita nikmati saat ini. Menurut Reny Triwardani (2014:2) pelestarian adalah serangkaian aktivitas atau penyelenggaraan yang bertujuan untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, serta mengembangkan suatu hal. Proses ini mencakup usaha-usaha aktif dan sadar yang ditujukan untuk menjaga dan mempertahankan warisan dari sekelompok masyarakat, serta untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai yang ada.

Pelestarian budaya adalah kunci dalam melindungi kekayaan warisan nenek moyang yang menjadi fondasi identitas dan karakter bangsa. Dengan melestarikan budaya, kita tidak hanya menghormati tradisi yang telah ada, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur serta kearifan lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Pelestaian ini dilestarikan oleh rakyat setempat dan pemerintah/lembaga. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk menjaga hubungan

yang harmonis antara masa lalu, kini, dan masa depan, sehingga warisan budaya dapat terus berkembang dan memberikan makna yang mendalam bagi setiap generasi.

Perkembangan adalah sebuah proses yang menggambarkan perubahan atau kemajuan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, atau teknologi. Proses ini berlangsung secara bertahap, membawa kita menuju keadaan yang lebih baik dan lebih maju. Menurut Mia (2022:1) Perkembangan adalah sebuah proses yang menggambarkan perubahan atau kemajuan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, atau teknologi. Proses ini berlangsung secara bertahap, membawa kita menuju keadaan yang lebih baik dan lebih maju.

Berarti dapat disimpulkan bahwa perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, sosial, dan teknologi. Yang dimana proses ini bertujuan untuk menciptakan kemajuan yang membawa individu atau masyarakat menuju kondisi yang lebih baik dan lebih maju. Perkembangan yang berlangsung secara bertahap memiliki dampak yang mendalam dalam kehidupan kita. Setiap kemajuan, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun teknologi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara kita beradaptasi dan menghadapi tantangan.

Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik orang, benda, atau alam, yang memengaruhi watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai daya untuk menimbulkan sesuatu, atau kekuasaan untuk membentuk atau mengubah sesuatu. Menurut Albert dalam jurnal Pagesti Meia (2018:2). Pengaruh dapat diartikan sebagai wajah kekuasaan

yang dimiliki seseorang meskipun ia tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Konsep pengaruh ini menawarkan berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan kekuasaan, politik, psikologi, sosial, ekonomi, dan banyak aspek lainnya.

Lingkungan sekitar, kemajuan teknologi, globalisasi, serta pemikiran individu, semuanya berperan sebagai faktor yang dapat mengubah cara kita memandang nilai-nilai yang telah ada. Terkadang, pengaruh ini mampu menguatkan nilai-nilai tersebut, namun seringkali pula bisa menggeser atau mengubahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana pengaruh-pengaruh ini bekerja dan bagaimana mereka bisa memengaruhi nilai-nilai yang kita anut.

Nilai-nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai-nilai merujuk pada prinsip, standar, atau keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berupa ajaran moral, etika, tradisi, atau pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam perilaku dan pengambilan keputusan seseorang atau kelompok. Contohnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan gotong royong sering kali dinilai krusial dalam

kehidupan sosial. Secara umum, nilai-nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, benar, atau penting dalam budaya atau sistem tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan Simalungun seperti Taur-taur menghadapi berbagai tantangan di era modernisasi dan globalisasi. Yang dimana generasi muda lebih cenderung tertarik pada kebudayaan dari luar, yang dimana mereka kurang tertarik belajar tentang Nilai-nilai ataupun peran pada Taur-taur tersebut. Hal ini menyebabkan potensi terpinggirkannya Taur-taur Simalungun yang kental akan nilai budaya dan identitas lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana Taur-taur Simalungun masih bertahan dalam masyarakat dan bagaimana Taur-taur ini dapat terus dilestarikan. Tanggapan generasi muda terhadap pelestarian taur-taur pun menjadi penting untuk dikaji, guna melihat sejauh mana mereka masih menghargai, memahami, atau bahkan berinisiatif menghidupkan kembali tradisi ini dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam kajian akademik dengan mengeksplorasi hubungan Taur-taur Simalungun dengan identitas masyarakat di Desa Bangun Rakyat. Desa Bangun merupakan salah satu nagori (Kampung) yang ada di kecamatan Panei, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Nagori Bangun Rakyat terdiri dari Huta (*dusun*) Bagaduh, Kampung Jawa. Parbatuan, Semangat Dame, dan Silando.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Taur-taur Simalungun Sebagai identitas Budaya Masyarakat di Desa Bangun Rakyat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun”**.

B. Identifikasi Masalah

Pengertian identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan lebih luas. Menurut Sugiyono (2015:54) identifikasi masalah adalah pertajaman berbagai unsur atau faktor yang terkait terhadap topik atau masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran Taur-taur Simalungun terhadap Masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
2. Sejauh mana Taur-taur simalungun masih dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat Simalungun
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Taur-taur Simalungun Tanggapan generasi muda terhadap Taur-taur Simalungun.
4. Tanggapan generasi muda terhadap Taur-taur Simalungun
5. Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
6. Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
7. Upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis penulis, maka perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Menurut Arikunto (2013:14) batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang dipandang penting dan berguna untuk dicarikan pemecahannya. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
2. Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
3. Upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dirumuskan untuk mengetahui agar tidak membingungkan penulis. Menurut Silalahi (2015:54) rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan topik yang selanjutnya akan diuji secara nyata. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun?
2. Apa Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa

Semangat Dame Kabupaten Simalungun?

3. Bagaimana upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?

E. Tujuan Penelitian

Keberhasilan dari sebuah penelitian dipengaruhi dari kemampuan peneliti dalam menerangkan tujuan penelitian. Hal ini berkaitan dengan Zuliyanti (2019:18) yang mengatakan “Tujuan penelitian merupakan proses sebagai bagian dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi/tesis/disertasi. Dikatakan sebagai proses karena tujuan penelitian tersebut harus dijawab melalui analisis data dengan menggunakan metode tertentu”.

Yang merupakan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
2. Untuk mengetahui Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
3. Untuk mengetahui upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan praktis. Menurut Sugiyono (2016:397) yang mengatakan bahwa: “Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk

pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka manfaat merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang Taur-taur Simalungun kepada masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
- b) Sebagai informasi bagi penulis dalam menambah pengetahuan teknik vokal dan fungsi pada Taur-taur Simalungun
- c) Sebagai wahana dalam mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dalam bentuk proposal penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, mampu menerapkan teknik vokal Taur-taur simalungun
- b) Bagi masyarakat, mampu mengembangkan olah vokal teknik Taur-taur dalam budaya masyarakat simalungun